

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Tinjauan Karya Sejenis**

Banyaknya kafe, kedai kopi, dan para pebisnis kopi yang menjamur membuat banyaknya pemberitaan media tentang nilai secangkir kopi. Nilai berita yang biasa diangkat dalam pemberitaan kopi di media adalah nilai ekonomi, *human interest*, dan gaya hidup. Namun melihat dari sisi lain sebagai mantan barista, penulis melihat ada beberapa nilai lain yang perlu diberitakan kepada khalayak. Melalui film dokumenter penulis ingin mengangkat beberapa profesi yang sangat berpengaruh di industri kopian tersebut. Tujuan dari film dokumenter ini adalah mengenalkan profesi tersebut kepada masyarakat guna memberikan ruang untuk pejuang kopi berpendapat serta membagikan atau memberikan sedikit informasi kepada khalayak terkait industri kopi beserta kemajuannya dan tantangannya dalam menghadapi berbagai macam masalah.

Melihat masih banyak nilai dan kedekatan topik kopi, penulis perlu memperluas wawasan penulis dengan beberapa karya sejenis yang telah dipublikasikan. Untuk itu penulis telah menemukan tiga karya serupa yang menjadi acuan penulis dalam menciptakan karya berupa film dokumenter.

Berikut adalah contoh karya sejenis yang telah penulis pilih sebagai acuan penulis mengerjakan film dokumenter:

a. **Secangkir Surga-ciptaan mahasiswa Ilmu Komunikasi UKSW**



*Sumber: Youtube Dhanangat Project*

Gambar 2. 1 Tinjauan Karya Sejenis 1 - Secangkir Surga

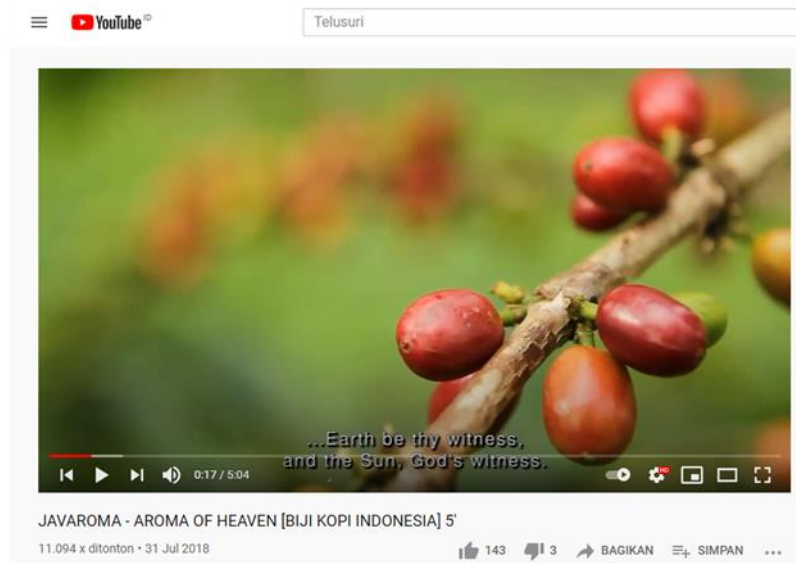
Film dokumenter berjudul “Secangkir Surga - Film Dokumenter tentang Kopi” merupakan contoh karya sejenis yang menjadi acuan pertama penulis dalam membuat karya. Film dokumenter dengan model Eksposisi atau yang biasa dikenal dengan *Expository Documentary*. Karya tersebut dipublikasikan di YouTube pada 30 November 2017. Film dokumenter yang berdurasi 19:59 tersebut menceritakan suatu tokoh yang bercerita tentang keindahan secangkir kopi.

Film dokumenter ini hampir serupa dengan karya dokumenter yang akan dibuat oleh penulis karena mengangkat berbagai profesi petarung kopi, namun bedanya karya “Secangkir Surga” dengan karya “Usaha Dibalik Kenikmatan Secangkir Kopi” ada pada bagian *episode*, cerita, dan lokasi. Kemungkinan penulis akan menampilkan adegan yang berbeda dan informasi yang berhubungan dengan kondisi saat proses pengambilan gambar berlangsung. Pembuatan karya dilakukan saat sedang dalam masa pandemi, akibat dari *virus* COVID-19 memungkinkan adanya sumber

informasi baru atau berita yang akan ditampilkan pada karya penulis terutama dalam prosesi wawancara.

Kelebihan karya film dokumenter berjudul “Secangkir Surga” terletak pada tata cara pembawaan arah film, dimana saat menonton karya tersebut, penonton dapat merasakan keadaan dan suasana yang dirasakan oleh pembuat karya. Selain itu *Voice Of God* yang dihadirkan serta alunan musik mampu memainkan emosi penonton sehingga penonton setuju dengan pendapat pembuat karya. Namun karena singkatnya waktu dan padatnya informasi mungkin penonton hanya dapat menyerap beberapa informasi dari karya tersebut. Melihat adanya kemungkinan tersebut, penulis membagi 3 *episode* dalam karya “Usaha Dibalik Kenikmatan Secangkir Kopi”. Tujuan dari membagi 3 *episode* tersebut agar masing-masing profesi mendapatkan kesempatan dalam berpendapat serta membagikan beberapa informasi.

**b. JAVAROMA - AROMA OF HEAVEN [BIJI KOPI INDONESIA]  
5'**



*Sumber: YouTube Javaroma Coffee*

Gambar 2. 2 Tinjauan Karya Sejenis 2 - Aroma of Heaven

Film dokumenter ini menceritakan perjalanan kopi Indonesia secara singkat dari masing-masing daerah yang terkenal sebagai pemasok kopi di Indonesia. Film dokumenter yang berdurasi 5 menit ini memberi informasi berupa budaya yang berkaitan dengan kopi di masing-masing daerah tersebut. Pemilihan narasumber dalam film dokumenter ini sangat beragam. Karena sudut pandang sang pembuat karya ingin menceritakan kopi Indonesia secara luas. Kelebihan dari karya ini, informasi mudah dipahami, tidak membosankan dan memiliki beragam infografik yang membantu penonton memahami isi dari karya film dokumenter tersebut.

Perbedaan film dokumenter JAVAROMA - AROMA OF HEAVEN [BIJI KOPI INDONESIA] 5' dengan karya penulis terletak pada pemilihan *angle*. Karena informasi yang akan disajikan penulis bukan hanya mengangkat tema besar kopi. Akan tetapi lebih menyorot

ke profesi pejuang kopi. Namun film dokumenter ini akan menjadi acuan agar penulis dapat memperhatikan unsur lain seperti infografik tambahan diluar dari unsur audio visual.

c. **FULL MOVIE | Sang Barista (2017), Dokumenter tentang Barista- Jundi Ahmad Yahya Ayyasy**



*Sumber: YouTube M-DOCS*

Gambar 2. 3 Tinjauan Karya Sejenis 3 - Sang Barista (2017)

Sang Barista merupakan sebuah film dokumenter ciptaan Jundi Ahmad Yahya Ayyasy yang dipublikasikan di YouTube pada 3 Juni 2017. Film dokumenter yang berdurasi 7:32 tersebut menceritakan sebagian kisah dari profesi sang barista. Karya tersebut dibuat seperti wawancara perseorangan. Seorang yang diangkat menjadi narasumber murni mewakili sebuah profesi yaitu barista. Dalam karya tersebut penulis melihat banyak informasi yang disampaikan melalui proses wawancara namun sayangnya film dokumenter tersebut hanya berupa wawancara dan masih kurang dalam mencari beberapa gambar atau yang bisa disebut *footage*. Dalam film tersebut tampaknya pembuat karya tidak begitu *detail* terhadap kisah hidup seorang barista karena

dalam video hanya menyajikan sebagian kecil dari kegiatan yang menggambarkan kehidupan sang narasumber.

Terdapat beberapa poin penting dari unsur film dokumenter yakni aktual dan transparan, selain itu karya tersebut dapat memberi informasi dengan konsep film dokumenter yang simpel berupa wawancara, namun kekurangan dalam membuat film dokumenter adalah kurangnya *footage* yang menggambarkan kehidupan sang narasumber, sehingga penonton hanya mendapatkan informasi dari cerita kehidupan sang narasumber. Perbedaan karya ini dengan karya penulis ada pada pemilihan narasumber dan alur cerita. Dalam karya penulis akan lebih menunjukkan kehidupan sang barista agar profesi sebagai barista lebih mudah divisualisasikan melalui film dokumenter *story telling*.

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Film**

Film merupakan salah satu media yang digunakan oleh manusia untuk melihat suatu gambaran atau peristiwa dalam bentuk *audio visual* agar mudah dipahami dan diceritakan dalam bentuk karya.

Menurut buku yang berjudul Kamus Komunikasi yang ditulis oleh Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa film adalah suatu media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang sedang berkumpul di suatu tempat (Effendy O. U., 1989).

Menurut Heru Effendy dalam bukunya yang berjudul Bagaimana memulai *shooting*: Mari Membuat Film terdapat beberapa jenis film diantaranya adalah film dokumenter (*documentary film*), film cerita pendek (*short films*), film cerita panjang (*feature length Films*), dan jenis film lainnya seperti profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*TV*

*commercial*), Program Televisi (*TV programme*), music video (Effendy H., 2009).

### **2.2.2 Film Dokumenter**

Melansir buku Dokumenter Televisi yang ditulis oleh (Halim, DOKUMENTER TELEVISI: MITOS-MITOS PRODUKSI DOKUMENTER DAN FILM DOKUMENTER, 2019, p. 51), “film dokumenter adalah rekaman-rekaman gambar yang bukan bertutur tentang estetisme alam atau budaya ala *travelog*, tapi juga menghadirkan pesan-pesan yang bersifat persuasif dan propaganda”.

Karya dokumenter sendiri sangat berpengaruh kepada sisi media, karena film dokumenter yang berbentuk audio visual kian diperhitungkan karena dapat berpengaruh menjadi berbagai saluran komunikasi.

Film dokumenter sendiri dipercaya dapat mengantarkan konstruksi realitas berisikan fenomena tertentu dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir mempengaruhi penonton (Halim, DOKUMENTER TELEVISI: MITOS-MITOS PRODUKSI DOKUMENTER DAN FILM DOKUMENTER, 2019, p. 52).

Menurut (Trimarsanto, 2019) dalam bukunya yang berjudul RENITA, RENITA: Catatan Proses Membuat Film Dokumenter, “film dokumenter dan semuanya berangkat dari apa yang benar-benar terjadi, *factual* yang mungkin juga mengandung isu yang dekat sehingga individu yang menontonnya merasa berada dalam satu persoalan yang sama”.

### **2.2.3 Gaya Penyutradaraan Film Dokumenter**

Melansir dari jurnal yang dibuat oleh (Ratmanto, 2018) terdapat 6 tata cara produksi penyuntingan film dokumenter menurut Bill Nichols, berikut adalah gaya penyutradaraan film dokumenter:

#### ***a. Poetic***

Gaya *Poetic* merupakan suatu karya dokumenter yang lebih menonjolkan asosiasi visual, kualitas tonal atau ritmis dan bersifat deskriptif. Gaya *poetic* juga tidak menggunakan teks dan narasi untuk menjelaskan keadaan yang tergambar dalam film tersebut, hanya gambaran atau adegan yang dibuat secara puitisi yang ditampilkan. Kunci utama dari gaya film dokumenter *poetic* ada dalam proses *editing*. Contoh film dokumenter *poetic*: Film *Rain/Regen* (1929); *Baraka* (1992); *Koyannisqatsi* (1982).

**b. Expository**

Gaya *Expository* merupakan film dokumenter yang sering digunakan dalam produksi dokumenter pertelevisian. Gaya *expository* menggunakan narasi sebagai penguat dalam menjelaskan karya dokumenter yang sedang dibuat. Kunci utama dari gaya film dokumenter ini adalah *voice of God*. Yang artinya narator sebagai objek karya utama agar lebih deskriptif dan informatif dalam penggambaran dari film dokumenter tersebut. Contoh film dokumenter *expository*: *Night Mail* (1936) karya Harry Watt dan Basil Wright; *North Sea* (1938) karya Harry Watt.

**c. Observational**

Gaya *Observational* merupakan film dokumenter yang berlawanan dengan gaya *expository*. *Observational* hanya menggunakan kamera dan alat perekam suara dalam proses pembuatan film dokumenter. *Filmmaker* sendiri harus netral terhadap suatu peristiwa yang akan diangkat menjadi film dokumenter. Kekuatan dalam pembuatan film dokumenter *observational* terdapat pada keaslian karya karena tidak menggunakan narasi (*voice of god*), serta menolak menggunakan text dalam video. Keaslian karya terletak pada potongan-potongan sumber yang dihasilkan dari pengambilan gambar



secara kontinyu dan *long take* agar berita yang dihasilkan bersifat faktual. Contoh film dokumenter *observational*: *Don't Look Back* (1967); *Primary* (1960).

**d. Participatory**

Gaya *Participatory* merupakan film dokumenter yang melibatkan seorang *filmmaker* ke dalam *frame* sehingga memungkinkan terjadinya proses wawancara yang terlihat. Gaya ini sangat bertentangan dengan gaya *observational* yang menentang campur tangan sang *filmmaker* kedalam karya film dokumenter. Contoh film dokumenter *participatory*: *Secangkir Surga*(2017); *Solovky Power* (1988); *Shoah* (1985).

**e. Reflexive**

Gaya *reflexive* merupakan film dokumenter yang menekankan pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Dalam karya dokumenter ini, sang pembuat film berusaha menyadarkan penonton akan adanya proses syuting dalam karya dokumenter tersebut. Contoh karya: *A Man With A Movie Camera* (1929); *The War Game* (1966); *Reassemblage* (1982).

**f. Performative**

Gaya *performative* dibuat agar para penonton merasakan ekspresif terhadap keterlibatan subjek. Dalam model *performative filmmaker* menonjolkan peranan emosi agar penonton mendapat merasakan adanya pesan dan pengalaman yang dapat dibagikan dalam karya film dokumenter tersebut. Contoh: *The Act of Seeing with One's Own Eyes* (1971); *The Thin Blue Line* (1988).

#### **2.2.4 Model Film Dokumenter**

Mindset seseorang pembuat film dalam konteks produksi program dokumenter atau film dokumenter adalah bahasa gambar (Halim,

DOKUMENTER TELEVISI , 2019, hal. 23). Ada tiga unsur yang harus muncul dari sebuah gambar, yakni:

1. Informasi

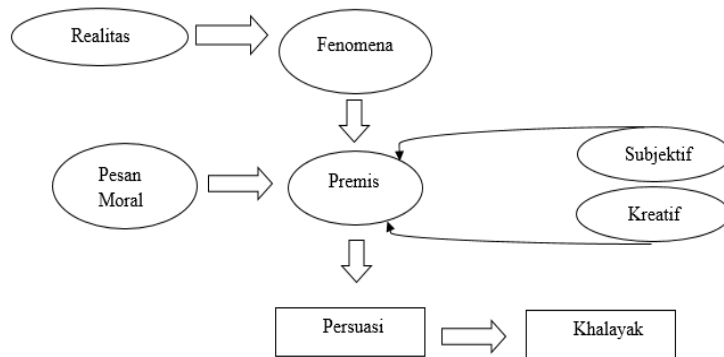
Informasi sangat lah penting dalam pembuatan film dokumenter. Pembuat film harus memasukan unsur-unsur yang berkaitan dengan satu nilai atau informasi yang dekat dan dibutuhkan oleh masyarakat. Biasa melalui gambar film dokumenter dapat memberikan atau menjabarkan beberapa informasi terkait topik yang akan dibahas.

2. Estetika

Estetika identik dengan keindahan. Dalam bahasa gambar berkaitan dengan komposisi, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, pengerangkaan dan pencahayaan. Dimana estetika termasuk unsur yang penting dalam membuat film dokumenter itu sendiri, karena dalam film dokumenter dibutuhkan *master shot* secara *high angle* dan di *insert detail*, dan bergerak halus.

3. Drama

Dalam film dokumenter sebuah pemeran atau narasumber harus bisa memerankan perannya dengan baik sehingga dapat menggugah perasaan penonton. Agar penonton bisa merasakan perasaan dan emosional yang tergambar dalam film dokumenter yang sedang digarap.

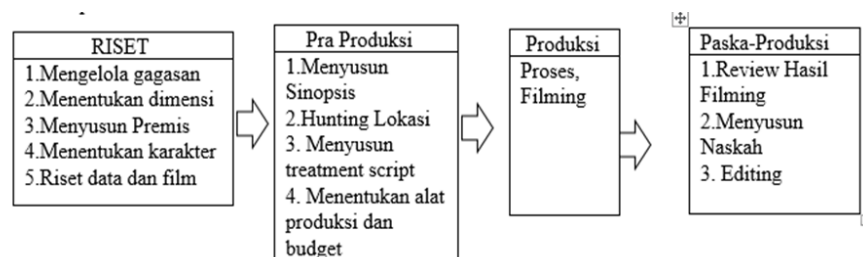


Sumber: Syaiful Halim

Gambar 2. 4 Model Film Dokumenter

Menurut Syaiful dalam bukunya yang berjudul “DOKUMENTER TELEVISI” model *news feature* hampir serupa dengan model film dokumenter, menurut gambar 2.5 untuk memahami poin-poin penting dalam membuat film dokumenter pembuat karya harus terlebih dahulu mengerti persamaan model *news feature* untuk film dokumenter. Dengan kata lain, film yang berdasarkan realitas berisi fenomena dan fokus pada premis atau pesan moral diproduksi dengan konsep yang subjektif dan kreatif untuk mempengaruhi para penonton.

### 2.2.5 Tahapan Membuat Film Dokumenter



Sumber: Syaiful Halim

Gambar 2. 5 Model Alur Produksi Film Dokumenter

Ada beberapa tahapan membuat film dokumenter. Tahapan tersebut digunakan untuk mengarahkan para pembuat film dokumenter membuat suatu karya dengan hasil yang maksimal. Menurut (Halim, DOKUMENTER TELEVISI , 2019, hal. 73) dalam tahapan pembuatan film dokumenter terdapat 4 tahapan penting yakni :

1. Riset

Kegiatan mengelola gagasan dengan cara menentukan dimensi, menyusun premis, menentukan karakter, studi pustaka data, dan film.

2. Pra-Produksi

Proses pembuatan karya sebelum melakukan peliputan. Dalam proses ini hal yang diperlukan adalah *hunting* lokasi, menyusun sinopsis, menyusun *treatment script*, serta menentukan alat produksi serta menentukan anggaran produksi.

3. Produksi

Proses perekaman gambar yang berisi peristiwa atau momen dan wawancara.

4. Pasca-Produksi

*Review* hasil pengambilan gambar, menyusun naskah dokumenter, pengeditan gambar, koreksi warna, penyisipan musik ilustrasi hingga grafik alih bahasa (*subtitling*).